



## Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar

Inayatul Ummah<sup>1</sup>, Erwin Eka Saputra<sup>2\*</sup>, Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Corresponding author. [erwinekasaputra08@gmail.com](mailto:erwinekasaputra08@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Linguistics, Multicultural Education, Elementary School, Language Learning, Cultural Diversity.*

#### How to cite:

*Ummah, I, Saputra, E.E, Ahmad (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*



### ABSTRACT

*Multicultural education is an important part of preparing children to live in a culturally and linguistically diverse society. In elementary schools, language teaching focuses not only on mastering the national language but also on respecting linguistic and cultural diversity. This paper examines the role of linguistics in learning in elementary schools with a focus on the integration of linguistic aspects in multicultural education. This literature review aims to understand how linguistic approaches can be used to enrich language learning in a multicultural environment, as well as the challenges and opportunities in its implementation.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan multikultural di sekolah dasar di Indonesia sangat penting, mengingat keberagaman budaya dan bahasa yang ada di masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, yang menunjukkan tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman tersebut. Pendidikan yang mengintegrasikan berbagai bahasa dan budaya dapat memberikan siswa keterampilan yang lebih baik dalam berinteraksi di masyarakat yang semakin terhubung (Baker & Wright, 2020). Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang berbasis pada prinsip linguistik dalam konteks multikultural menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia yang semakin global.

Dalam pendidikan bahasa di sekolah dasar, pengajaran linguistik harus berfokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan sebagai cara untuk memahami keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan bahasa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip linguistik dalam konteks multikultural dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih komprehensif, serta meningkatkan kesadaran terhadap budaya lain

(Baker, 2021). Oleh karena itu, pengajaran bahasa di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep sosial dan budaya yang lebih luas.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah perbedaan bahasa ibu di kalangan siswa. Di banyak daerah, siswa datang dengan latar belakang bahasa yang beragam, yang seringkali mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di kelas. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan pengajaran yang tidak hanya menghargai perbedaan bahasa, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman budaya yang terkait dengan bahasa tersebut (Huda, 2020). Pendidikan bahasa yang inklusif berpotensi memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus menciptakan iklim yang lebih menghargai perbedaan.

Pendidikan linguistik yang sensitif terhadap keberagaman budaya dapat membantu siswa memahami variasi bahasa yang ada di masyarakat. Pengajaran bahasa yang memperhatikan variasi dialek, aksen, dan kosakata lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekayaan bahasa yang ada di sekitar mereka (Setiawan, 2021). Selain itu, ini juga dapat membantu siswa merasa dihargai, karena bahasa ibu mereka diakui dalam konteks pendidikan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural juga sangat signifikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan linguistik di sekolah dasar adalah ketidaksetaraan akses pendidikan, perbedaan kemampuan bahasa di kalangan siswa, dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung pengajaran bahasa yang inklusif. Misalnya, di beberapa daerah, ada kekurangan dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa yang efektif (Rahman, 2021).

Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman bahasa dan budaya merupakan solusi yang dapat mengatasi tantangan tersebut. Sebuah kurikulum yang inklusif dapat membantu guru untuk mengakomodasi perbedaan bahasa siswa dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Suryanto & Prasetyo, 2020). Pengajaran yang berbasis pada pemahaman linguistik dan budaya yang mendalam memungkinkan siswa untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memahami cara-cara budaya tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga memberikan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa atau platform pembelajaran online dapat memberikan akses kepada siswa untuk belajar bahasa secara lebih interaktif dan kontekstual. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang bahasa dan budaya lain di luar kelas, memperluas pemahaman mereka tentang dunia yang semakin terhubung (Yuliana & Huda, 2022).

Secara keseluruhan, integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan membangun karakter yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Meskipun tantangan dalam implementasi cukup besar, dengan kebijakan pendidikan yang mendukung dan penggunaan teknologi yang tepat, peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya (Wang, 2020).

## **2. Tinjauan Pustaka**

Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. Banks (2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa menghargai keberagaman budaya, termasuk melalui pengakuan terhadap bahasa sebagai bagian dari identitas budaya.

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk membangun pemahaman lintas budaya. Dalam konteks sekolah dasar, pengajaran berbasis linguistik dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keberagaman dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Pendekatan linguistik dalam pendidikan multikultural didukung oleh konsep translanguaging yang diperkenalkan oleh García dan Wei (2014). Translanguaging adalah praktik pedagogis yang memungkinkan siswa menggunakan berbagai bahasa yang mereka kuasai secara fleksibel dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Di Indonesia, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pengenalan bahasa daerah di kelas, yang sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu membangun penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa.

Penelitian oleh Cummins (2022) menunjukkan bahwa literasi multibahasa memiliki manfaat kognitif yang signifikan bagi siswa. Penguasaan dua atau lebih bahasa terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mendukung pengajaran linguistik multikultural di sekolah dasar. Sebagai contoh, penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya tetapi juga memperkenalkan siswa pada keragaman linguistik yang ada di Indonesia. Dengan demikian, siswa diajak untuk menghargai bahasa dan budaya lain melalui proses belajar yang menyenangkan.

Namun, kesenjangan dalam implementasi integrasi linguistik tetap menjadi tantangan. Skutnabb-Kangas (2018) mencatat bahwa dominasi satu bahasa dalam pendidikan sering kali mengesampingkan bahasa minoritas, menciptakan ketimpangan dalam akses pembelajaran. Di Indonesia, dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan sering kali mengurangi perhatian terhadap pengajaran bahasa daerah. Hal ini dapat berdampak pada penurunan minat siswa terhadap bahasa daerah dan budaya lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran multibahasa secara seimbang di sekolah dasar.

Selain itu, kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan linguistik ke dalam pendidikan multikultural juga menjadi faktor kunci. Johnson dan Kollegen (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keberagaman linguistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran multibahasa dan multikultural menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan integrasi linguistik di sekolah dasar. Dengan demikian, melalui pendekatan yang tepat, integrasi linguistik dapat menjadi strategi efektif untuk membangun generasi muda yang toleran, kreatif, dan menghargai keberagaman.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran bahasa dalam mendukung pendidikan multikultural. Fokus utama adalah pada implementasi integrasi linguistik di sekolah dasar dan dampaknya terhadap pembentukan sikap multikultural pada siswa.

Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ untuk memastikan relevansi dan kredibilitas sumber yang digunakan. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan topik yang terkait langsung dengan pendidikan linguistik multikultural, meliputi pendekatan pengajaran bahasa daerah, nasional, dan asing. Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam lima tahun terakhir serta penelitian yang dilakukan di konteks pendidikan dasar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pola dan tema utama dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan aspek linguistik ke dalam pembelajaran multikultural. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kendala dan peluang yang diidentifikasi dalam literatur untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **A. Peran Integrasi Linguistik dalam Pendidikan Multikultural**

Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar memegang peranan penting dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi semua siswa. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa yang memperhatikan variasi bahasa dan dialek lokal dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Dewi, 2022). Dengan memahami dan menggunakan bahasa yang beragam, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip linguistik dalam konteks multikultural dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan toleransi terhadap perbedaan. Akbar & Wijayanti (2021) menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang mencakup variasi dialek dan aksen lokal memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan budaya. Siswa tidak hanya belajar bahasa secara teknis, tetapi juga mengenali bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih menghargai perbedaan, serta memperluas pemahaman mereka terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Selain itu, pengintegrasian linguistik dalam pendidikan multikultural mendukung pembentukan identitas budaya siswa. Prasetyo & Alam (2023) berpendapat bahwa ketika siswa merasa bahasa ibu mereka dihargai dan digunakan dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa lebih dihargai dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ini akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di mana siswa dapat merasa nyaman dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Pendidikan linguistik yang sensitif terhadap budaya dapat memperkuat rasa memiliki di sekolah, serta membantu mengurangi perasaan marginalisasi yang mungkin dialami oleh siswa dari latar belakang bahasa yang berbeda.

##### **1) Bahasa sebagai Penghubung Budaya**

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang berfokus pada keberagaman budaya memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Bahasa, sebagai cerminan budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk melihat dan memahami pandangan hidup serta tradisi berbagai kelompok sosial. Menurut Pratama (2022), pengajaran bahasa yang memfokuskan pada cerita rakyat, ungkapan lokal, atau idiom dari berbagai budaya dapat membantu siswa mengenali cara berpikir yang berbeda, serta memperkaya wawasan mereka terhadap nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh kelompok lain. Pembelajaran bahasa yang memperkenalkan budaya melalui penggunaan cerita rakyat atau idiom lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan merasakan keberagaman budaya secara langsung.

Selain itu, pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Darmawan & Sari (2023) menjelaskan bahwa mengenalkan siswa pada cerita rakyat dan ekspresi bahasa dari berbagai budaya dapat

memperluas pemahaman mereka tentang cara orang lain melihat dunia. Misalnya, melalui cerita rakyat, siswa dapat mempelajari norma sosial, tradisi, dan sejarah yang membentuk pola pikir masyarakat tertentu. Ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan keterampilan sosial serta interkultural mereka.

Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran bahasa, sekolah dasar dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif di mana siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagi cerita dan pengalaman mereka. Nugroho & Lestari (2021) menyatakan bahwa ketika siswa dapat menggunakan bahasa mereka sendiri atau bahasa yang mereka kenal dalam konteks yang lebih luas, mereka merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Pengajaran bahasa yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya setempat dan budaya lain di sekitar mereka juga membantu siswa untuk melihat bahasa sebagai alat yang menghubungkan mereka dengan dunia yang lebih besar.

## **2) Penerapan Multibahasa dalam Pembelajaran**

Di banyak masyarakat multikultural, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang biasa. Dalam konteks ini, penerapan multibahasa dalam pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk memperhitungkan dinamika sosial yang ada. Siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam sering kali menguasai beberapa bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa daerah, serta bahasa pengantar pendidikan yang bersifat nasional atau internasional. Sebagai contoh, Astuti & Hadi (2022) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa yang menyertakan bahasa lokal dan bahasa internasional dapat memberikan keuntungan besar dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menguasai bahasa akademik yang digunakan di sekolah, tetapi juga bahasa lokal yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengintegrasian multibahasa dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih luas. Susanti & Widodo (2023) mencatat bahwa siswa yang terpapar pada lebih dari satu bahasa cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, serta lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi antarbahasa. Dalam pendidikan multikultural, ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif di berbagai konteks budaya. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.

Namun, penerapan multibahasa dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang hati-hati, mengingat tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam hal sumber daya dan kebijakan pendidikan. Hartati & Yuliana (2021) menekankan bahwa pengajaran multibahasa di sekolah dasar membutuhkan kurikulum yang mendukung keberagaman bahasa dan budaya, serta guru yang terlatih untuk menangani perbedaan bahasa dengan sensitif. Ini termasuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang mungkin memiliki kendala dalam berbahasa, terutama bagi mereka yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda dari bahasa pengantar pendidikan. Pembelajaran multibahasa yang efektif dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka dan berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

## **B. Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa yang berfokus pada prinsip-prinsip linguistik memungkinkan siswa untuk lebih memahami struktur bahasa dan peranannya dalam komunikasi. Di sekolah dasar, ini tidak hanya melibatkan pengajaran tata bahasa, tetapi juga mengajak siswa untuk mempelajari cara-cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Menurut Kurniawati &

Firdaus (2022), pendekatan linguistik yang memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, memungkinkan siswa memahami lebih dalam bagaimana bahasa terbentuk dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga dapat memperkaya kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk menganalisis struktur kalimat serta peranannya dalam menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteksnya.

Selain itu, pendekatan linguistik juga mencakup pemahaman tentang pragmatik, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Siswa tidak hanya belajar tentang bentuk dan aturan bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa dipilih dan digunakan dalam komunikasi sesuai dengan situasi sosial tertentu. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Rahmawati & Dewi (2023) menambahkan bahwa pengajaran bahasa yang mengedepankan prinsip linguistik akan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nuansa dalam bahasa, seperti perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal, atau penggunaan bahasa untuk tujuan yang berbeda, seperti meminta, menawarkan, atau memberi perintah.

Penerapan pendekatan linguistik dalam pembelajaran bahasa juga mendukung pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih holistik, yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek-aspek teknis bahasa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada konteks yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa memengaruhi hubungan sosial dan budaya. Hidayati (2021) menyatakan bahwa pendekatan linguistik di sekolah dasar memberi siswa kesempatan untuk memahami bahasa secara lebih komprehensif dan mendalam, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka di berbagai situasi.

### **1) Pengajaran Fonologi dan Aksen**

Pengajaran bahasa yang efektif di sekolah dasar harus memperhatikan perbedaan aksen dan fonologi yang digunakan oleh siswa dari berbagai latar belakang. Mengakui dan menghargai aksen yang berbeda, serta memperkenalkan variasi fonologi, dapat mengurangi ketegangan budaya dan meningkatkan pemahaman antar siswa. Menurut Ardiansyah & Lestari (2022), perbedaan aksen dan pelafalan sering kali menjadi tantangan dalam komunikasi antar siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dengan mengajarkan siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan fonologi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis, serta membantu siswa merasa diterima dan dihargai dalam komunitas mereka.

Misalnya, pengajaran fonetik yang memperkenalkan pelafalan yang berbeda-beda di antara bahasa ibu dapat membantu siswa memahami cara berbicara dalam konteks yang lebih luas. Setiap bahasa memiliki pola fonologi yang unik, dan mengenalkan variasi ini sejak dini dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam komunikasi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Fatimah (2021) menyatakan bahwa dengan memperkenalkan pelafalan yang tepat dari berbagai bahasa ibu, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan bahasa pengantar pendidikan tanpa merasa terpinggirkan oleh perbedaan fonologis yang mereka miliki. Pembelajaran fonologi yang memperhatikan aksen dan pelafalan ini tidak hanya membantu siswa dalam berkomunikasi lebih efektif, tetapi juga membangun kesadaran terhadap keberagaman bahasa yang ada.

Selain itu, pengajaran fonologi yang memperkenalkan aksen dan pelafalan yang berbeda juga dapat memperkaya keterampilan mendengarkan siswa. Dikatakan oleh Nugroho & Sari (2023), melalui latihan mendengarkan berbagai aksen dan variasi fonetik, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami ucapan dari berbagai individu yang berbicara dalam bahasa yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Ini memberikan siswa alat untuk

berkomunikasi lebih efektif dalam lingkungan multikultural dan lebih siap untuk menghadapi berbagai situasi komunikasi dalam masyarakat yang semakin beragam.

## **2) Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Dialog Antarbudaya**

Pendekatan berbasis linguistik yang efektif juga melibatkan praktik komunikasi antarbudaya. Pengajaran bahasa harus mencakup latihan berbicara yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Melalui dialog ini, siswa tidak hanya belajar bahasa secara struktural, tetapi juga belajar untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan konteks sosial yang berbeda. Menurut Nuraini & Suryadi (2022), dialog antarbudaya dalam pembelajaran bahasa memberikan siswa kesempatan untuk mengenal kebiasaan berbicara dan ekspresi yang digunakan dalam budaya lain, serta mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam situasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang yang beragam. Ini sangat penting dalam menciptakan keterampilan komunikasi yang lebih fleksibel dan efektif.

Selain itu, melalui interaksi antarbudaya, siswa dapat mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang ada. Dialog ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda dan menghargai cara orang lain berpikir dan bertindak. Hidayati & Fauzan (2021) menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang melibatkan dialog antarbudaya dapat membantu siswa mengurangi prasangka terhadap kelompok budaya tertentu dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Pembelajaran bahasa yang berbasis dialog antarbudaya juga membantu siswa memahami bagaimana komunikasi dapat berbeda berdasarkan norma-norma sosial dan budaya yang ada di berbagai kelompok masyarakat.

Pengajaran bahasa melalui dialog antarbudaya bukan hanya sekadar mengajarkan kosa kata atau struktur kalimat, tetapi juga melibatkan pembelajaran nilai-nilai dan kebiasaan yang menyertai penggunaan bahasa tersebut. Astuti & Adi (2023) menambahkan bahwa melalui kegiatan dialog, siswa dapat memahami pentingnya konteks sosial dalam berkomunikasi dan belajar untuk menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan agar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ini juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa membentuk identitas sosial dan budaya.

## **C. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Linguistik di Masyarakat Multikultural**

Meskipun integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural memiliki banyak manfaat, implementasinya di sekolah dasar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmerataan penguasaan bahasa di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Menurut Sari & Jatmiko (2022), banyak siswa di sekolah dasar yang datang dari keluarga dengan bahasa ibu yang berbeda-beda, dan perbedaan ini sering kali menciptakan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa, terutama jika ada ketidakseimbangan antara bahasa ibu dan bahasa pengantar pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa pengantar yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya pendidikan yang dapat mendukung pengajaran multibahasa. Di banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, ketersediaan buku pelajaran, materi ajar, dan tenaga pendidik yang terlatih dalam pengajaran multibahasa sangat terbatas. Fatimah & Wahyuni (2023) mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum nasional di beberapa negara telah mengakomodasi pendidikan multibahasa, pelaksanaan di lapangan sering kali terhambat oleh kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya fasilitas yang mendukung pengajaran bahasa yang beragam. Guru yang belum terlatih dengan baik dalam pengajaran multibahasa sering kali merasa kesulitan untuk menangani kelas dengan siswa yang berbicara berbagai bahasa ibu, sehingga berdampak pada kualitas pengajaran.

Selain itu, faktor sosial dan psikologis juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan linguistik yang inklusif. Di sekolah-sekolah dengan populasi siswa yang sangat beragam, ada kemungkinan munculnya perasaan eksklusivitas atau marginalisasi terhadap siswa yang berbicara bahasa minoritas atau berbeda dari bahasa pengantar pendidikan. Hidayati & Sulaiman (2021) mencatat bahwa sikap diskriminatif terhadap aksen atau bahasa tertentu dapat memperburuk perasaan tidak diterima bagi siswa dari kelompok bahasa minoritas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif untuk menghindari peminggiran siswa dan memastikan bahwa setiap bahasa dihargai dan diakomodasi dalam proses pembelajaran.

### **1) Ketidaksetaraan dalam Akses Pendidikan**

Di beberapa daerah, ada kesenjangan besar dalam akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah pedesaan atau daerah yang memiliki keberagaman bahasa yang besar. Hal ini menciptakan tantangan serius dalam penerapan kurikulum yang mencakup pendidikan bahasa yang inklusif dan multibahasa. Menurut Hidayati & Nurcahyo (2021), ketidaksetaraan akses ini sering kali memperburuk kondisi belajar di sekolah-sekolah di daerah terpencil, di mana banyak siswa tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi materi ajar maupun pendidik yang terlatih. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa yang mencakup berbagai bahasa daerah dan bahasa internasional menjadi lebih sulit untuk diterapkan, karena keterbatasan sumber daya yang ada.

Selain itu, guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk dapat mengajarkan bahasa dengan cara yang efektif dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Ardiansyah & Maulana (2022) menekankan bahwa banyak guru yang belum memiliki keterampilan khusus untuk mengajar di kelas yang multikultural, terutama dalam menangani perbedaan bahasa yang mungkin ada di antara siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, pengajaran bahasa dapat menjadi kurang efektif, dan siswa yang berbicara bahasa ibu yang berbeda dari bahasa pengantar pendidikan bisa merasa terabaikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan guru menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang inklusif dapat dijalankan dengan baik.

Selain masalah pelatihan guru, faktor lain yang memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan adalah kurangnya kebijakan pemerintah yang mendukung implementasi pendidikan multibahasa secara luas. Huda & Iman (2023) menyatakan bahwa meskipun kebijakan multibahasa telah diterapkan di beberapa negara, kebijakan tersebut seringkali tidak didukung dengan dana yang cukup atau tidak sepenuhnya diterjemahkan dalam bentuk program yang dapat diakses oleh semua sekolah. Ketidaksetaraan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi antara daerah yang memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan berkualitas dan daerah yang tertinggal.

### **2) Perbedaan Kemampuan Bahasa di Kalangan Siswa**

Siswa dari latar belakang yang berbeda sering kali memiliki tingkat kemampuan bahasa yang bervariasi, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa pengantar pendidikan. Hal ini sangat terasa di kelas-kelas yang multikultural, di mana siswa mungkin berbicara dalam bahasa ibu yang tidak sama dengan bahasa pengantar sekolah. Menurut Rahayu & Sumarno (2022), perbedaan kemampuan bahasa ini bisa menjadi hambatan dalam pemahaman materi pembelajaran, terutama ketika siswa harus beradaptasi dengan bahasa yang lebih formal atau akademik yang digunakan dalam pengajaran. Siswa yang lebih terbiasa menggunakan bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari mungkin kesulitan memahami atau berbicara dalam bahasa pengantar pendidikan, yang berpotensi memperlambat proses belajar mereka.

Perbedaan kemampuan bahasa ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, yang dapat menyesuaikan dengan kemampuan linguistik masing-masing siswa.

Hidayati & Rahmawati (2023) menyarankan agar pengajaran di kelas multikultural mengutamakan strategi yang mendukung penggunaan bahasa ibu sekaligus memperkenalkan bahasa pengantar pendidikan secara bertahap. Misalnya, pengajaran bahasa dapat dimulai dengan menggunakan materi yang lebih dekat dengan bahasa ibu siswa, lalu secara bertahap mengintegrasikan bahasa pengantar pendidikan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan bahasa pengantar yang lebih rendah untuk tetap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa merasa terisolasi atau tertinggal.

Selain itu, pengembangan keterampilan bahasa yang lebih menyeluruh juga harus dilakukan dengan memperhatikan perbedaan cara belajar dan tingkat penguasaan bahasa setiap siswa. Fatimah & Aminah (2022) menekankan pentingnya mengimplementasikan model pembelajaran yang bersifat inklusif, dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan penguatan dalam keterampilan bahasa tertentu. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran yang berbeda, seperti penggunaan visualisasi, permainan bahasa, dan pengulangan, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik meskipun ada perbedaan besar dalam kemampuan bahasa mereka.

### **3) Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum**

Meskipun banyak manfaat dalam mengintegrasikan linguistik dalam pendidikan multikultural, resistensi terhadap perubahan kurikulum masih menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa guru, orang tua, dan pihak sekolah mungkin merasa khawatir bahwa perubahan ini akan mengurangi fokus pada pengajaran bahasa utama atau bahasa nasional. Menurut Surya & Handayani (2022), resistensi terhadap perubahan kurikulum sering kali dipicu oleh kekhawatiran bahwa pengajaran bahasa daerah atau bahasa minoritas dapat mengganggu kemampuan siswa untuk menguasai bahasa nasional atau bahasa internasional yang dianggap lebih penting dalam dunia global. Hal ini bisa mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum yang inklusif, di mana bahasa lokal dan bahasa internasional harus diintegrasikan dengan cara yang seimbang.

Selain itu, kekhawatiran bahwa perubahan kurikulum ini akan membebani siswa juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak pihak enggan menerima pendekatan multibahasa dalam pendidikan. Fatmawati & Idris (2023) mencatat bahwa meskipun kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bahasa dapat memberikan banyak manfaat, implementasi kurikulum semacam itu sering kali dipandang sebagai beban tambahan bagi siswa, terutama di daerah yang sudah menghadapi tantangan pendidikan lainnya. Perasaan ini juga diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya keberagaman bahasa dalam membentuk keterampilan sosial dan intelektual siswa, yang membuat banyak orang cenderung mendukung pengajaran bahasa yang lebih tradisional dan lebih fokus pada satu bahasa pengantar pendidikan.

Pihak sekolah juga seringkali menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum yang melibatkan integrasi linguistik. Sumber daya yang terbatas, baik dari segi materi ajar maupun pelatihan guru, dapat memperlambat proses transisi ke kurikulum yang lebih inklusif. Hidayat & Sulaiman (2021) menyatakan bahwa meskipun kebijakan pemerintah mendukung penerapan pendidikan multibahasa, banyak sekolah yang kesulitan mengakses pelatihan atau sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Hal ini mengarah pada ketidakpastian dalam pelaksanaan, yang semakin memperburuk resistensi terhadap perubahan yang lebih besar dalam sistem pendidikan.

### **D. Peluang dalam Mengembangkan Pendidikan Linguistik di Sekolah Dasar**

Meski ada tantangan, penerapan pendidikan linguistik yang mencakup keberagaman budaya memiliki banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Salah satu peluang utama adalah pengembangan keterampilan komunikasi siswa yang lebih

luas dan lebih efektif. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai bahasa dan budaya, mereka tidak hanya belajar bahasa dari sudut pandang teknis, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa tersebut. Menurut Ardiansyah & Wibowo (2022), pengajaran yang melibatkan berbagai bahasa dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperkuat keterampilan interpersonal, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadikan pendidikan linguistik sebagai alat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin global dan terhubung.

Selain itu, integrasi pendidikan linguistik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Di sekolah dasar, siswa sering kali membawa bahasa dan budaya mereka masing-masing ke dalam kelas. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi dan belajar tentang berbagai bahasa dan tradisi, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan. Huda & Ningsih (2023) menyatakan bahwa pengajaran multibahasa dan budaya yang sensitif dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa, membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan identitas positif di kalangan siswa.

Peluang lainnya terletak pada potensi pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal dalam pembelajaran, materi ajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, dengan mengajarkan bahasa melalui cerita rakyat, lagu, atau permainan tradisional, siswa dapat lebih mudah mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Menurut Setiawan & Sutrisno (2022), pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memperkuat koneksi emosional siswa dengan bahasa yang mereka pelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat bahasa sebagai alat yang hidup, bukan sekadar mata pelajaran yang harus dipelajari.

### **1) Pendidikan yang Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman**

Salah satu peluang terbesar dari pendidikan linguistik dalam konteks multikultural adalah potensi untuk menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan linguistik yang mengintegrasikan keberagaman budaya dan bahasa dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah suatu kekayaan yang harus dihargai, bukan dipandang sebagai hal yang membatasi. Dengan mengajarkan siswa untuk menghargai variasi bahasa dan budaya, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Menurut Jaya & Nuraini (2023), melalui pengajaran bahasa yang menyentuh aspek budaya, siswa diajak untuk melihat perbedaan sebagai hal yang memperkaya hidup mereka dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Ini memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda dengan cara yang penuh hormat dan empati.

Selain itu, pendidikan linguistik dalam konteks multikultural dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai universal seperti kesetaraan, saling menghormati, dan perdamaian. Hidayati & Prasetya (2022) mencatat bahwa melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa dalam arti teknis, tetapi juga belajar bagaimana menghargai budaya dan tradisi yang membentuk bahasa tersebut. Pengajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat, tradisi lisan, atau idiom lokal dapat membuka wawasan siswa terhadap cara pandang dan nilai-nilai yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan empati dan perspektif yang lebih luas terhadap sesama.

Dengan demikian, pendidikan linguistik dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan berbicara dalam berbagai bahasa dan budaya, mereka akan lebih siap untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Setiawan & Sari (2023) berpendapat bahwa pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman bahasa dapat

memperkuat rasa kebersamaan dan memperkecil kemungkinan munculnya konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial mereka.

## **2) Pengembangan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya**

Pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip linguistik dalam konteks multikultural juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks budaya sangat penting dalam dunia global yang semakin terhubung ini. Pengajaran bahasa yang menyertakan unsur-unsur budaya tidak hanya membantu siswa menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami cara bahasa digunakan dalam interaksi sosial di berbagai budaya. Menurut Kurniawati & Yuliana (2023), pengajaran yang melibatkan komunikasi antarbudaya membantu siswa untuk menyadari perbedaan norma sosial dan komunikasi di antara budaya-budaya yang berbeda, serta memberikan mereka alat untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang bervariasi.

Pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya di sekolah dasar dapat mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman atau konflik yang timbul dari perbedaan budaya. Huda & Saputra (2022) berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan komunikasi antarbudaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih peka terhadap cara orang dari latar belakang budaya lain berinteraksi. Dengan memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan aturan berbicara, siswa dapat menjadi komunikator yang lebih sensitif dan efektif. Pembelajaran bahasa yang mengajarkan siswa untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan konteks budaya yang berbeda memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, keterampilan komunikasi antarbudaya yang dikembangkan sejak dini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam kehidupan sosial mereka. Setiawan & Prasetya (2023) mencatat bahwa siswa yang terlatih dalam komunikasi antarbudaya cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang beragam, baik di sekolah maupun dalam masyarakat luas. Mereka memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, memperkuat rasa saling menghormati dan mengurangi potensi konflik. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar tentang komunikasi antarbudaya, sekolah tidak hanya mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara efektif di dunia yang semakin global, tetapi juga membantu mereka menjadi agen perubahan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar budaya.

## **3) Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Bahasa Multikultural**

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan platform online, menawarkan peluang untuk mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan sesuai dengan keberagaman budaya siswa. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dalam bahasa yang berbeda, memperkaya pengalaman belajar mereka. Menurut Mulyani & Rizky (2023), penggunaan aplikasi dan platform digital dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar bahasa dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup bahasa internasional maupun bahasa lokal. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan pembelajar dari berbagai latar belakang budaya, memperkaya pemahaman mereka terhadap perbedaan bahasa dan budaya yang ada di dunia.

Selain itu, teknologi memungkinkan penggunaan materi pembelajaran yang lebih beragam dan relevan dengan konteks budaya siswa. Baker & Jaya (2022) menyatakan bahwa platform online yang mendukung multibahasa dapat menawarkan materi pembelajaran yang terdiversifikasi, seperti video, artikel, dan latihan interaktif yang mencakup budaya dari berbagai belahan dunia. Pembelajaran bahasa melalui teknologi ini dapat menjadi lebih menarik dan mendalam karena siswa dapat mengeksplorasi konten dalam bahasa yang mereka minati dan berkaitan

dengan budaya mereka. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses pembelajaran bahasa kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses belajar.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa multikultural tidak hanya menguntungkan dalam hal penguasaan bahasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital siswa. Huda & Prasetya (2023) berpendapat bahwa melalui penggunaan platform digital, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran global, yang lebih beragam dan inklusif, serta memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih intens. Dengan cara ini, teknologi menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa yang lebih multikultural dan menyeluruh di sekolah dasar.

## **5. Kesimpulan**

Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa dan pengembangan kesadaran budaya siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa secara teknis, tetapi juga belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Pendekatan linguistik yang mencakup variasi bahasa, dialek lokal, serta pengajaran berbasis budaya membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis.

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman, penerapan pendekatan linguistik yang tepat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya dan membentuk karakter siswa yang sensitif terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan masyarakat global yang semakin beragam. Dengan pembelajaran yang mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan, siswa dapat menjadi individu yang lebih terbuka, empatik, dan mampu berinteraksi dengan efektif dalam berbagai konteks sosial.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk terus mengembangkan kebijakan yang mendukung pembelajaran bahasa yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Sekolah harus terus berinovasi dalam mengintegrasikan bahasa dan budaya dalam pembelajaran untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan linguistik yang inklusif dapat memperkuat fondasi masyarakat multikultural yang lebih harmonis di masa depan.

## **Referensi**

- Anderson, P., & White, M. (2019). *Parent-Teacher Collaboration in Preventing Bullying*. *Journal of Family Studies*, 44(3), 187-202.
- Akbar, M., & Wijayanti, A. (2021). The role of dialects in enhancing multicultural awareness in schools. *International Journal of Language and Education*, 22(4), 199-213.
- Ardiansyah, M., & Lestari, T. (2022). Understanding phonological differences in primary school language education. *Journal of Linguistics and Education*, 21(1), 98-111.
- Ardiansyah, M., & Maulana, S. (2022). Teacher training for multilingual classrooms: Overcoming challenges in rural education. *International Journal of Teacher Education*, 18(2), 112-124.
- Ardiansyah, M., & Wibowo, R. (2022). Opportunities in multilingual education for improving language learning outcomes in primary schools. *Journal of Multilingual Education*, 21(2), 109-121.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.

- Astuti, R., & Hadi, S. (2022). Multilingual education and its impact on language development in primary schools. *Journal of Multicultural Education*, 29(2), 123-136.
- Astuti, W., & Adi, B. (2023). Teaching language through intercultural dialogue in diverse classrooms. *International Journal of Linguistics and Education*, 24(1), 102-116.
- Baker, C. (2021). The role of language in intercultural education. *Journal of Language and Intercultural Communication*, 21(3), 370-385.
- Baker, C., & Wright, W. E. (2020). Foundations of bilingual education and bilingualism (7th ed.). *Journal of Bilingual Education*, 32(1), 14-28.
- Baker, M., & Jaya, A. (2022). Digital platforms for multilingual education: Bridging cultural gaps in language learning. *International Journal of Digital Learning*, 28(3), 45-58.
- Darmawan, T., & Sari, H. (2023). The impact of cultural storytelling in language education. *Journal of Language and Society*, 15(1), 88-101.
- Dewi, N. A. (2022). Linguistic diversity and multicultural education in elementary schools: A comprehensive approach. *Journal of Multilingual Education*, 24(3), 128-142.
- Fatimah, A. (2021). Phonetics in multilingual education: Bridging communication gaps. *International Journal of Language and Culture*, 18(3), 245-258.
- Fatimah, N., & Wahyuni, R. (2023). Multilingual education and teacher training: Overcoming challenges in diverse classrooms. *International Journal of Language Education*, 25(1), 88-101.
- Fatimah, S., & Aminah, A. (2022). Inclusive education for language learners: Strategies for diverse classrooms. *Journal of Inclusive Education*, 20(1), 67-80.
- Hartati, D., & Yuliana, S. (2021). Challenges and strategies in multilingual education in diverse classrooms. *Indonesian Journal of Education and Culture*, 17(4), 89-102.
- Hidayat, M., & Sulaiman, A. (2021). Barriers to integrating multilingual education: Insights from primary school teachers. *Journal of Educational Policy and Practice*, 19(4), 76-89.
- Hidayati, I., & Prasetya, F. (2022). Language, culture, and tolerance: Teaching values through multilingualism in primary education. *International Journal of Educational Research*, 31(2), 76-89.
- Hidayati, M. (2021). Holistic approach in teaching language: A case of primary education. *Journal of Educational Linguistics*, 19(3), 112-125.
- Hidayati, M., & Nurcahyo, I. (2021). Inequality in education access and its impact on multilingual classrooms. *Journal of Education and Society*, 22(4), 145-159.
- Hidayati, M., & Rahmawati, A. (2023). Flexible and adaptive teaching methods for language diversity in primary education. *International Journal of Language and Learning*, 17(2), 92-105.
- Hidayati, R., & Fauzan, S. (2021). The role of intercultural communication in language acquisition. *Journal of Educational Communication*, 19(2), 58-72.
- Huda, M. (2020). Inclusive language education: Bridging cultural gaps in multicultural classrooms. *Journal of Education and Culture*, 18(2), 112-125.
- Huda, N., & Iman, R. (2023). Policy and practice: Supporting multilingual education in diverse regions. *Journal of Language Policy and Planning*, 30(1), 81-95.
- Jaya, M., & Nuraini, A. (2023). Fostering tolerance through multilingual education: The role of language and culture in primary schools. *Journal of Multicultural Education*, 25(3), 112-124.
- Kurniawati, L., & Yuliana, E. (2023). Developing intercultural communication skills in primary school education: A linguistic approach. *Journal of Intercultural Communication*, 29(2), 101-114.
- Mulyani, T., & Rizky, D. (2023). Integrating technology in language learning: Enhancing multicultural education in primary schools. *Journal of Educational Technology and Language*, 35(1), 112-124.
- Nugroho, D., & Lestari, R. (2021). Cultural integration in language teaching at the primary school level. *Indonesian Journal of Language Education*, 19(2), 45-59.

- Prasetyo, B., & Alam, R. (2023). Cultural identity and language learning in diverse classrooms. *Journal of Educational Research*, 31(2), 56-71.
- Pratama, S. (2022). Language and cultural understanding in primary education. *Journal of Multicultural Education*, 26(3), 210-223.
- Rahman, F. (2021). Challenges in language acquisition in multicultural classrooms. *Journal of Multicultural Education*, 25(4), 415-429.
- Rahayu, D., & Sumarno, W. (2022). Language ability differences in multilingual classrooms and their impact on learning outcomes. *Journal of Multilingual Education*, 21(3), 123-134.
- Sari, M., & Jatmiko, I. (2022). Language barriers and challenges in multilingual classrooms: A study on primary education. *Journal of Language and Education*, 29(2), 120-132.
- Saputra, E.E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.43>
- Setiawan, F., & Prasetya, D. (2023). Intercultural communication in primary education: Enhancing social skills for a global society. *International Journal of Educational Development*, 31(3), 89-101.
- Suryanto, E., & Prasetyo, B. (2020). Language and culture in primary education: A multicultural perspective. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 28(2), 101-115.
- Wang, J. (2020). Digital learning tools and multicultural education in language classrooms. *International Journal of Education and Development*, 16(3), 122-138.
- Yuliana, M., & Huda, M. (2022). Technology-enhanced language learning in multicultural classrooms. *Journal of Educational Technology*, 19(1), 38-47.